

SEJARAH SITUS MAKAM GINDE DUKUN

Richi Riska Dui¹, Marselia Anggraini², Dewi Puspita³, Agus Susilo⁴

Universitas PGRI Silampari^{1,2,3,4}

richiriskadui@gmail.com¹

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menggali informasi agar memahami tentang sejarah Situs Makam Ginde Dukun yang terletak di dusun batu urip Kota Lubuklinggau. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif menggunakan metode historis dan etnografis, dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi langsung dan dokumentasi. Informasi utama diperoleh dari tiga narasumber kunci, Bapak Basir, Bapak Zulhijjah, dan bapak Sahwan mat lani yang merupakan pemangku adat, keturunan dan tokoh masyarakat dusun batu urip kota Lubuklinggau. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ginde dukun ini merupakan pemimpin atau jabatan kepala desa (dusun), dan beliau ini sangat disegani karena jabatannya seorang ginde dan seorang yang bisa membantu menyembuhkan orang-orang atau masyarakat yang terkena penyakit, karena ini lah beliau disebut dukun. Jadi beliau dikatakan ginde karena jabatannya dan dukun karena mampu menyembuhkan orang-orang sakit. Situs makam beliau masih tetap dijaga hingga sekarang meskipun tidak ada pembersih khusus namun ketika masyarakat ziarah maka merekalah yang membantu membersihkannya.

Kata Kunci: Ginde Dukun, Sejarah lokal, Situs Makam.

ABSTRACT

This study aims to explore information to understand the history of the Ginde Dukun Tomb Site located in Batu Urip Hamlet, Lubuklinggau City. This study uses a qualitative approach using historical and ethnographic methods, with data collection techniques through in-depth interviews, direct observation and documentation. The main information was obtained from three key informants, Mr. Basir, Mr. Zulhijjah, and Mr. Sahwan Mat Lani who are customary leaders, descendants and community leaders of Batu Urip Hamlet, Lubuklinggau City. The results of this study indicate that this Ginde Dukun is a leader or position of village head (hamlet), and he is highly respected because of his position as a Ginde and someone who can help cure people or communities who are sick, because this is why he is called a shaman. So he is called a Ginde because of his position and a shaman because he is able to cure sick people. His grave site is still maintained until now even though there are no special cleaners, but when people make pilgrimages, they are the ones who help clean it.

Keywords: Ginde Shaman, Grave Site, Local History.

PENDAHULUAN

Sejarah merupakan suatu peristiwa atau kejadian masa lampau yang tidak bisa dilupakan, tetapi menjadi pelajaran penting bagi kehidupan suatu masyarakat sosial, bangsa, dan negara. Sejarah bisa dibuat atau diciptakan oleh kelompok yang memenangkan dalam suatu konflik, yang kemudian menerapkan doktrin-doktrin secara terus menerus di sampaikan yang menjadi sebuah kebenaran. Sejarah dalam perkembangannya harus dikenalkan dari generasi ke setiap generasi dengan tujuan peristiwa masa lampau yang sudah pernah terjadi, tidak akan terulang lagi di kemudian hari atau di masa yang akan datang. Perihal sejarah sebenarnya ada yang melihat sejarah itu dalam pandangan positif, dan ada juga dari pandangan negatif, karena sejarah bisa dan dapat dijadikan sebagai acuan atau indikator analisa dari masa lampau dengan peristiwa-peristiwa yang terjadi pada saat ini baik secara ekonomi, sosial, politik, dan budaya, (Subandi et al., 2024).

Sejarah lokal secara sederhana dapat dimaknai sebagai historiografi sejarah yang data sejarah lokal menekankan studi komparatif antara data regional dan nasional yang telah didapatkan dalam berbagai bukti dokumenter, Jumardi (2022), selain itu sejarah lokal adalah suatu keseluruhan daerah sekitar yang terhubung oleh wilayah lainnya seperti desa, kecamatan, kabupaten, kota kecil yang pada intinya memiliki cakupan wilayah yang tidak terlalu luas dan mengandung unsur institusi sosial dan budaya, Misalnya suku, keluarga, lembaga pemerintah setempat, komunitas sosial, Mobilitas

penduduk, perkumpulan kesenian, pasar, monumen dan lain-lain.

Terdapat sebuah situs makam kuno yang dikenal oleh masyarakat dengan sebutan situs makam ginde dukun. Terletak di dusun batu urip kota Lubuklinggau, dan menjadi tempat yang dihormati serta diziarahi oleh masyarakat setempat. Tokoh yang dimakamkan di sana dikenal dengan sebutan "Ginde Dukun" sosok yang dipercaya memiliki kemampuan dan peran penting dalam kehidupan masyarakat masa lampau. Masyarakat sekitar meyakini bahwa beliau adalah orang yang memiliki pengaruh besar dalam bidang pengobatan tradisional, adat, maupun kepercayaan lokal. Keberadaan makam ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat ziarah, tetapi juga menjadi bagian dari identitas sejarah lokal yang diwariskan secara turun temurun melalui cerita lisan. Oleh karena itu penting untuk menelusuri makna sejarah dibalik situs ini sebagai bagian dari kekayaan budaya masyarakat Lubuklinggau.

Melalui penelitian ini, penulis berupaya menggali sejarah, makna budaya, serta persepsi masyarakat terhadap keberadaan makam ginde dukun. Penelitian ini diharapkan dapat memperkuat pemahaman tentang pentingnya pelestarian sejarah lokal sebagai bagian dari identitas budaya masyarakat, serta menjadi kontribusi nyata dalam mendokumentasikan warisan sejarah yang hidup di tengah masyarakat Lubuklinggau.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan perpaduan metode historis dan etnografi. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk menggali dan merekonstruksi sejarah serta makna budaya dari keberadaan situs makam Ginde Dukun di dusun batu urip kota Lubuklinggau, yang hingga saat ini ceritanya masih dipercaya dan turun temurun.

Metode historis digunakan untuk menelusuri, merekonstruksi informasi masa lalu tentang siapa tokoh ginde dukun, bagaimana perannya di masa lalu, serta peran spiritual maupun sosial dalam kehidupan masyarakat desa.

Metode etnografi merupakan studi yang sangat mendalam tentang perilaku yang terjadi secara alami di sebuah budaya atau sebuah kelompok sosial tertentu untuk memahami sebuah budaya tertentu dari sisi pandang pelakunya salah satunya adalah situs makam Ginde dukun dusun batu urip kota Lubuklinggau yang sedang diteliti.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui beberapa cara. Pertama, observasi langsung dilakukan di situs Makam Ginde Dukun untuk mengamati secara langsung kondisi fisik makam, lingkungan sekitarnya, serta aktivitas masyarakat yang berkaitan dengan tradisi ziarah atau perawatan makam. Observasi ini membantu peneliti memperoleh gambaran umum secara visual dan faktual.

Selanjutnya, dilakukan wawancara mendalam dengan tiga narasumber, yaitu tokoh masyarakat yang dipilih secara *purposive* karena dianggap memiliki pengetahuan yang mendalam tentang sejarah, nilai spiritual, dan budaya lokal terkait

situs tersebut. Wawancara dilakukan secara fleksibel dan terbuka agar responden dapat menyampaikan pandangannya secara luas dan mendalam.

Peneliti juga mengumpulkan data dokumentasi berupa foto, video, dan rekaman audio selama proses observasi dan wawancara berlangsung. Dokumentasi ini berguna untuk memperkuat narasi serta menjadi data pendukung dalam proses penyusunan laporan hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Situs Makam Ginde Dukun

Situs makam Ginde dukun ini merupakan salah satu peninggalan sejarah lokal yang masih terjaga keberadaannya di tengah masyarakat desa batu urip kota Lubuklinggau, Situs ini tidak hanya memiliki nilai historis sebagai tempat peristirahatan terakhir seorang tokoh penting, tetapi juga menyimpan makna budaya dan spiritual yang telah diwariskan secara turun-temurun karena ada peninggalan dari beliau ini.

Seperti yang disampaikan oleh bapak Basir Narasumber pertama sekaligus orang yang sering membaca sejarah dari situs ini ketika ada acara seperti sedekah rame, Situs ini terletak di RT 2 kelurahan batu urip tidak jauh dari jembatan batu urip yang baru di belakang rumah warga dan situs ini berada tepat di bawah pohon besar dan ada beberapa makam salah satunya ada makam tri sakti, Tokoh yang bernama ginde dukun ini adalah salah satu leluhur masyarakat yang memiliki peran penting di desa batu urip, dari cerita keturunan-keturunannya terdahulu ginde dukun ini memiliki banyak kelebihan disatu sisi beliau ini adalah pemimpin, disebut ginde itu maksudnya jika

sekarang setara dengan jabatan kepala desa, itulah mengapa julukannya ini disebut ginde dukun.

Di samping beliau ini pemimpin beliau juga memiliki kelebihan-kelebihan khusus, jika dulu disebut dukun mungkin sekarang untuk bahasa halusnya disebut paranormal, jadi beliau ini menjadi pemimpin juga karena memiliki beberapa kelebihan ini tadi karena orang dulu itu jika ingin memimpin harus memiliki kelebihan maksudnya di sini agar mampu menjaga dan mengayomi masyarakat setempat selaku warganya. Kelebihan beliau ini bisa mengobati kebatinan, mengobati dengan tenaga dalam, karena di zaman dahulu disebut dukun itu lebih ke arah pengobatan berbeda dengan sekarang, dan jika tidak bisa diobati dengan tenaga dalam beliau bisa menggunakan tumbuhan-tumbuhan khusus baik itu penyakit, kerasukan atau masalah lainnya yang ada dimasyarakat, itulah mengapa orang-orang banyak yang percaya dengan ginde dukun ini.

Ditambah lagi ada hal-hal misteri yang terjadi dengan ginde dukun ini dari yang disampaikan bapak basir bahwa ceritanya ketika ginde dukun ini mandi ke sungai, umumnya orang-orang dulu jika mandi pasti selalu membawa basahan, jadi pakaian beliau ini beliau tinggalkan di atas batu ketika beliau mandi dan sudah menggunakan basahan tadi, Ketika beliau selesai mandi tanpa diduga ditumpukan pakaian beliau di atas batu tadi ada kitab, setelah beliau pulang ke rumah beliau menerawang tentang kitab ini, karena beliau tadi seorang dukun jadi beliau bisa melakukannya setelah diterawang ternyata kitab ini bukan sembarangan kitab dan kitab ini bermanfaat untuk warga setempat tidak tahu siapa yang

meninggalkan kitab tersebut karena tanpa diduga kitab itu memang sudah ada padahal tidak ada orang lain di pinggiran sungai dan dilihat sekeliling juga tidak ada, Kitab peninggalannya ini masih ada meskipun sudah bukan seperti yang aslinya tapi masih disimpan oleh keturunan ke 3 dari ginde dukun ini.

Makam ini dulunya sering banyak orang berziarah, bersih-bersih makam, namun seiring perkembangan zaman tidak banyak lagi masyarakat berziarah meskipun tetap masih ada, Karena kebudayaan, adat istiadat di batu urip ini masih kental dulu itu masih ada masyarakat yang merasa bahwa makam ini merupakan perantara dari apa yang mereka dapat kan, jadi makam ini sering dijadikan wujud rasa syukur masyarakat ketika berhasil mendapat kan apa yang mereka inginkan.

Selanjutnya keterangan dari bapak Zulhijjah menjadi narasumber kedua, selaku pemangku adat dan masyarakat yang tinggal tidak jauh dari makam tersebut bahwa ginde dukun ini dianggap orang sakti baik itu secara ilmu kebatinan maupun dalam pengobatan intinya beliau memiliki keinginan untuk mengaman kan daerahnya dulu atau dianggaplah seorang pahlawan di samping itu beliau memiliki untuk mengobati jika sekarang disebut dokter dulu mereka masih percaya dengan dukun masih menggunakan ritual-ritual dan dibantu dengan ramuan-ramuan obat berbeda dengan sekarang yang menggunakan obat-obatan.

Banyak yang mengunjungi makam ini dalam artian mereka mengunjungi makam ini setelah mereka berhasil mendapatkan apa yang mereka ingin kan seperti menjadi wujud rasa syukur atau sering disebut bayar nazar, sekarang

masih sering dikunjungi meskipun tidak sebanyak orang-orang terdahulu.

Selanjutnya narasumber terakhir dalam penelitian ini adalah bapak Sahwan mat lani selaku keturunan ketiga dari ginde dukun ini, meskipun beliau tidak tahu terlalu banyak mengenai cerita makam ini tapi beliaulah yang memegang kitab peninggalan dari ginde dukun ini. Menurut bapak Sahwan “Ginde Dukun” adalah tokoh yang di Istimewakan, Karena merupakan seorang dukun memiliki kelebihan dalam hal tenaga ke Batinan, pengobatan orang sakit dengan menggunakan tenaga /ilmu kebatinan, maupun menggunakan berbagai macam ramuan khusus . Masyarakat percaya akan kemampuan seorang dukun hal ini disebabkan banyak warga yang sakit dapat disembuhkan oleh seorang dukun.

Tokoh yang bernama Ginde Dukun dimata Masyarakat khususnya di dusun (desa) Batu Urip saat itu sangat disegani karena menjabat sebagai seorang ginde dan sekaligus sebagai seorang dukun. Kitab Ginde Dukun menurut cerita secara turun menurun penuh dengan misteri, karena penemuan kitab tersebut tanpa direncanakan atau boleh disebut secara tiba-tiba, di ceritakan pada suatu hari Ginde Dukun pergi mandi ke sungai kelingi yang lokasi sekarang di hilir jembatan kelingi III yang terletak di desa Batu Urip (sekitar 100 m). Dahulunya tempat yang biasa digunakan sebagai tempat pemandian sangat indah karna kondisi panorama dan tanahnya masih landai dan disungai masih banyak sekali bebatuan. Ginde Dukun sebelum mandi selalu meletakan pakaian di atas tumpukan bebatuan, Ginde Dukun kalau mandi selalu

menggunakan kain telesan (kain basahan).

Singkat cerita selesai mandi, Ginde Dukun sangat terkejut karena tiba-tiba di atas tumpukan pakaiannya ada benda ,sementara di sekitarnya tidak ada seseorang pun. Adapun benda tersebut berupa sepotong bambu bulat yang panjangnya sekitar 15 cm dan bambu tersebut memiliki tutup yang juga terbuat dari bambu, lalu Ginde Dukun memeriksa benda tersebut dan membuka tutupnya, dan ternyata di dalam bambu tersebut terdapat gulungan kertas yang bertulis yang panjangnya kurang lebih 2 m dan lebar kurang lebih 12 cm , lalu Ginde Dukun memasukkannya Kembali kertas tersebut ke dalam bambu dan kemudian pulang ke rumah. Demikian sejarah asal keberadaan kitab Ginde Dukun yang ada di Desa Batu Urip menurut bapak Sahwan.

SIMPULAN

Situs Makam Ginde Dukun yang berada di Desa Batu Urip, Kota Lubuklinggau merupakan salah satu warisan sejarah lokal yang masih dijaga dan dihormati keberadaannya hingga kini. Makam ini tidak hanya menjadi tempat peristirahatan terakhir seorang tokoh yang dihormati masyarakat, tetapi juga memiliki nilai historis, spiritual, dan budaya yang diturunkan secara turun-temurun.

Melalui keterangan dari tiga narasumber, dapat disimpulkan bahwa Ginde Dukun adalah seorang tokoh karismatik yang memiliki peran ganda sebagai pemimpin (setara dengan kepala desa) dan dukun atau penyembuh. Beliau diyakini memiliki kemampuan pengobatan kebatinan dan tenaga dalam, serta menggunakan ramuan tradisional untuk menyembuhkan masyarakat. Dalam

pandangan masyarakat setempat, sosok Ginde Dukun tidak hanya dihormati karena kemampuannya, tetapi juga karena beliau mampu menjadi pelindung dan pengayom wilayahnya.

Keberadaan kitab yang ditemukan secara misterius dan masih disimpan oleh keturunannya menambah unsur spiritual dan mitologis dari kisah ini, memperkuat kepercayaan masyarakat akan kesakralan makam tersebut. Praktik ziarah, bayar nazar, serta bentuk rasa syukur yang ditujukan melalui kunjungan ke makam menunjukkan bahwa situs ini masih hidup dalam memori kolektif masyarakat, meskipun kunjungan sudah tidak seramai dahulu.

Penelitian ini menunjukkan bahwa sejarah lokal tidak hanya hidup melalui dokumen tertulis, tetapi juga melalui tradisi lisan dan praktik budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Oleh karena itu, situs seperti Makam Ginde Dukun patut dilestarikan dan dijadikan sumber pembelajaran sejarah dan budaya lokal yang bernilai.

DAFTAR PUSTAKA

- Subandi, Y., Kusumawati, I., The, H. Y., Primawati, N. H., Wannazemi, H., Rahman, A., & Jermias, E. O. (2024). *Pengantar Sejarah. Bandung, Indonesi*. CV Widina Media Utama
- Jumardi, J. (2022). Sejarah Lokal dan Public History (Sejarah Bagi Masyarakat). *Chronologia*, 3(3), 100-107. <https://journal.uhamka.ac.id/index.php/jhe/article/download/8921/2905/25918>

- Dangu, A. S., Sumarjiana, I. K. L., & Anto, R. (2022). Sejarah pendidikan Indonesia awal kemerdekaan tahun 1945–1950. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 3(2), 4717–4722. Diambil dari <https://stp-mataram.e-journal.id/JIP>